

**ETIKA BERNEGARA DALAM PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA  
DAN ABU A'LA MAUDUDI**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGAIAN DARI SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM/ HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**TRI KASNO PARMAN**  
**14360071**

**PEMBIMBING:**

**UDIYO BASUKI, S.H., M.Hum.**  
**NIP. 19730825 199903 1 004**

**PRODI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

**ETIKA BERNEGARA DALAM PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA  
DAN ABU A'LA MAUDUDI**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**TRI KASNO PARMAN**  
**14360071**

**PEMBIMBING:**

**UDIYO BASUKI, S.H., M.Hum.**  
**NIP. 19730825 199903 1 004**

**PRODI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## ABSTRAK

Negara dalam Islam tidak lepas dari persoalan etika dan moral, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini berbagai pemikiran tentang etika bernegara dalam Islam, baik sebagai masyarakat maupun jadi pemimpin pemerintahan dalam negara. Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna adalah ulama klasik pada abad 20 yang berbeda dengan tempat kelahiran, dalam artian dalam pandangan etika bernegara dengan tujuan yang sama, dengan bentuk analisis manhaj Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna serta pandangan tentang etika bernegara dalam Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *literature literature* atau pustaka (*library research*) yaitu, menelusuri, menelaah berbagai sumber. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dengan metode kualitatif dengan menggunakan instrument analisa deduktif. Dalam metode pengumpulan data, penyusun menelusuri *me-recover* buku-buku dan tulisan yang disusun Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna.

Hasil penelitian ini bahwa manhaj pemikiran Abu A'la Maududi dalam etika bernegara dalam Islam, dengan melalui ideologi seseorang yang tidak lepas dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan Abu A'la Maududi sendiri tidak sepakat dengan pemerintahan monarki, akan tetapi dia memahami tentang theo demokrasi bahwa kedaulatan ada di tangan Tuhan. Sedangkan dari manhaj pemikiran Hasan Al-Banna bahwa mengedepankan akal yang tetap berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

**Kata kunci:** etika bernegara, Hasan Al-Bana, Abu A'la Maududi

## ملخص

لا يمكن فصل الدولة في الإسلام عن القضايا الأخلاقية والسلوكية المستندة إلى القرآن والسنة. في هذه الحالة ، أفكار مختلفة حول أخلاقيات الدولة في الإسلام ، سواء كمجتمع أو كزعيم حكومي في البلاد. أبو أعلا المودودي وحسن البنا علماء كلاسيكيون في القرن العشرين. على الرغم من اختلافهما عن مكان الميلاد إلا أنهما لا تزال تملك نفس الأفكار و المنهج و الغاية بشكل تحليل على منهج أبو علا المودودي وحسن البنا ووجهة نظر أخلاقيات الدولة في الإسلام.

نوع البحث في البحث الأدبي أو المكتبة (البحث في المكتبات) هو استعراض و مطالعة وتصحّف المصادر المختلفة. وفي استخدام طريقة تحليل البيانات مع الأساليب النوعية نستخدم أدوات التحليل الاستنتاجي. في طريقة جمع المعطيات ، جمع آثار الكتب والكتابات التي ألفها أبو العلا المودودي وحسن البنا.

نتائج هذا البحث هي أن منهج الفكر أبو أعلا المودودي في أخلاقيات الدولة في الإسلام من خلال أيديولوجية شخص لا ينفصل عن القرآن والسنة. وأبو أعلا المودودي نفسه لم يوافق على الملكية و لكنه فهم أن الديمقراطية هي السيادة بين يدي الله . و في منهج حسن البنا يعتقد أن طرح العقل الذي لا يزال قائما على أساس القرآن والسنة.

الكلمات : أخلاقيات الدولة و أبو أعلا المودودي و حسن البنا

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Kasno Parman  
NIM : 14360071  
Prodi : Perbandingan Mazhab  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 November 2018

Saya yang menyatakan,



Tri Kasno Parman  
NIM: 14360071

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudara Tri Kasno Parman

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tri Kasno Parman  
NIM : 14360071  
Judul : "Etika Bernegara dalam Perspektif Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi"

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 12 November 2018 H.  
4 Rabiul Awal 1440 M.

Pembimbing,  


**Udiyo Basuki, S.H., M.Hum.**  
**NIP. 19730825 199903 1 004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 51280 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B-3257/Un.02/DS/PP.009/11/2018

Tugas Akhir dengan judul: ETIKA BERNEGARA DALAM PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA DAN ABU A'LA MAUDUDI

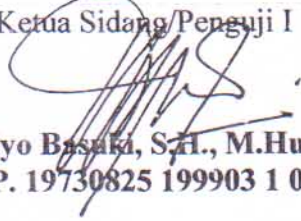
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI KASNO PARMAN  
 Nomor Induk Mahasiswa : 14360071  
 Telah diujikan pada : Senin, 19 November 2018  
 Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

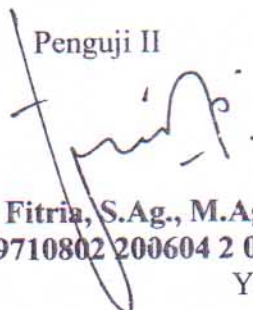
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

  
**Udiyo Basuki, S.H., M.Hum.**  
**NIP. 19730825 199903 1 005**

Penguji II

  
**Vita Fitria, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 19710802 200604 2 001**

Penguji III

  
**Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.S.I.**  
**NIP. 19800908 201101 1 005**

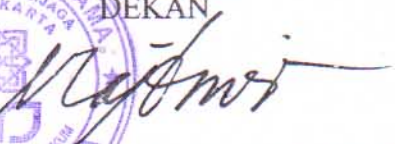
Yogyakarta, 19 November 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



  
**Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 19710430 199503 1 001**

**MOTTO**

***“HIDUP TAK PERNAH LEPAS DARI PERJUANGAN,  
PERJUANGAN YANG TIDAK SAMPAI DENGAN  
KESEMPURNAAN ITU MUTLAK, PERJUANGAN TIDAK  
AKAN SJA-SJA KETIKA MENDEKATI KESEMPURNAAN,  
MAKA JANGAN PERNAH MUNDUR DALAM PERJUANGAN”***



## **PERSEMBAHAN**

Ku Persembahkan Skripsiku ini

Pertama:

Kepada kedua orang tua ku, yang telah memberikan semua kekuatannya kepada saya, menasehati, membimbing, serta membiayai tanpa mengenal panasnya matahari dan dinginnya malam demi melihat anaknya sukses, sekali lagi saya sangat berterima kasih, dan janjiku akan ku balas melihat orang tua meneteskan air mata kebahagiaan karena kesuksesan saya.

Kedua:

Almamater Tercinta

Jurusan Perbandingan Mazhab

Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Huruf Arab ke dalam tulisan bahasa lain, dalam hal ini yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ص	Syin	sy	es dan ye
ض	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ط	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	Tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	Zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ف	'Ain	‘	koma terbalik di atas
ق	Gain	g	
ك	Fâ'	f	ge
گ	Qâf	q	ef
ك	Kâf	k	qi
ل	Lam	l	ka
م	Mîm	m	el
			em

ن	Nûn	n	en
و	Wâwû	w	w
ها	Hâ'	h	ha
ء	Hamzah	ʾ	apostrof
ي	Yâ'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعددة	ditulis	Muta'addah
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
علة	ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-Auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakah al-Fiṭ ri
------------	---------	-----------------

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جا هلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

١	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
٢	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

### G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

النتم	ditulis	<i>A'antum</i>
مونث	ditulis	<i>Mu'annas</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

#### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan Huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Huruf Besar

Penulisan Huruf besar disesuaikan EYD.

## J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض	ditulis	Zawī al-Furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا والدين.

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله.

اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين، اما بعد.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kita kesehatan, kekuatan, kesempatan, serta iman, dengan berkat karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Strata-1 (S1) pada jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum. Dalam penulisan skripsi yang penulis ajukan adalah sebuah perjalanan yang memiliki cobaan dan hambatan. Akan tetapi dengan dukungan serta motivasi dari orang tua penulis sendiri yang begitu kuat, bimbingan dari dosen, *support* dari keluarga dan teman-teman yang ada di Kota Yogyakarta, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penulisan Skripsi ini.

3. Bapak Budi Ruhiatudin, S.H., M.Hum., selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak H. Wawan Gunawan Abdul Wahid, M.Ag., Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum.
5. Bapak Udiyo Basuki, S.H., M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang sabar membimbing hingga skripsi ini selesai.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum, yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku, beserta saudara kakak dan adik saya yang telah memberikan ketulusan hati dalam menempuh pendidikan baik moril maupun materil.
8. Segenap keluarga Bapak Musagani dan Ibu Fatmawati beserta anak-anaknya yang memberikan motivasi serta dorongan menyelesaikan tugas akhir.
9. Buat Saudari Dewi Ayu Pratiwi yang selalu memberikan support, semangat, mengingatkan akademik dan memberikan kasih sayang untuk saya menyelesaikan perkuliahan, serta sabar menghadapi sikap ku yang seperti ini, saya sangat berterima kasih.
10. Orang tua dan kakakku yang ada di Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta.
11. Teman-teman satu organisasiku yaitu, Forum Komunikasi Mahasiswa Bone Yogyakarta, Wisma Sawerigading, Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan Sunan Kalijaga (KAMASULSEL UIN SU-KA), dan teman-teman

berasal dari Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta, terima kasih atas dukungan serta motivasi selama di Yogyakarta.

12. Teman-teman kelompok KKN angkatan-93 Bleberan, Banaran, Kulonprogo yang telah memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Teman-teman Perbandingan Mazhab angkatan 2014 terima kasih atas kebersamannya selama masuk di UIN Sunan kalijaga.

Semoga seluruh do'a dan dukungan serta bantuan mereka menjadi amal kebaikan dan mudah-mudahan dibalas oleh Allah dengan kebaikan pula. Dengan harapan, skripsi ini sangat bermanfaat bagi mereka yang membacanya, dan sangat dibutuhkan untuk masa depan. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Yogyakarta, 1 November 2018



Tri Kasno Parman  
14360071



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK ETIKA BERNEGARA .....</b>	 <b>15</b>
A. Teori Umum Etika.....	15
1. Pengertian Etika secara Ontologis .....	15
2. Pengertian Etika secara Epistimologis .....	16
3. Pengertian Etika secara Aksiologis .....	20
B. Tinjauan Umum Etika Bernegara.....	21
C. Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Etika .....	24
1. Al-Qur'an .....	25
2. Al-Hadis .....	28
D. Perspektif Hukum Islam tentang Etika Bernegara .....	29

### **BAB III KONSEP ETIKA BERNEGARA MENURUT HASAN AL-BANNA DAN ABU A'LA MAUDUDI .....42**

A. Biografi dan Pemikiran Hasan Al-Banna.....	42
1. Riwayat Hidup .....	42
2. Riwayat Pendidikan .....	43
3. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh .....	43
4. Manhaj pemikiran .....	44
5. Pandangan Etika Bernegara .....	52
6. Karya-karya.....	59
7. Prinsip-prinsip Islam .....	60
B. Biografi dan Pemikiran Abu A'la Maududi.....	61
1. Riwayat Hidup .....	61
2. Riwayat Pendidikan .....	62
3. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh .....	63
4. Manhaj Pemikiran .....	64
5. Pandangan Etika Bernegara .....	69
6. Karya-karya.....	83
7. Prinsip-prinsip Islam .....	84

### **BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN MANHAJ PEMIKIRAN DAN PANDANGAN ETIKA BERNEGARA HASAN AL-BANNA DAN ABU A'LA MAUDUDI .....85**

A. Landasan Pemikiran Etika Bernegara .....	85
1. Hasan Al-Banna .....	85
2. Abu A'la Maududi .....	86
B. Kriteria Pemimpin dalam Negara.....	87
1. Hasan Al-Banna .....	87
2. Abu A'la Maududi .....	87
C. Pengelolaan Negara .....	88
1. Hasan Al-Banna .....	88
2. Abu A'la Maududi .....	89

D. Tujuan Bernegara .....	89
1. Hasan Al-Banna .....	89
2. Abu A'la Maududi .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya, sejak zaman dahulu sampai sekarang dan dimasa yang akan datang, memerlukan aturan-aturan yang umum untuk mengatur kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan individu atau kelompok masyarakat. Manusia dalam sejarah dari generasi kegenerasi bukan hanya materialisme saja, akan tetapi sejarah moral juga mereka pertahankan semata-mata. Aturan-aturan moral itu dinamakan dengan “kode etik”. Masyarakat seharusnya memiliki kode etik dan disiplin moral yang harus dipatuhi dan dijalankan seluruh anggota masyarakatnya.

Islam merupakan agama yang kompherensif dan universal,<sup>1</sup> ajarannya mengatur berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai islam dipakai untuk mencapai kemajuan dan kedamaian, bukan hanya oleh muslim akan tetapi non-muslim akan seperti itu juga. Islam merupakan sumber keadilan yang melindungi masyarakat dari tindakan kedzaliman, serta membangun keharmonisan antar umat beragama dalam bernegara. Etika bernegara dalam islam jelas menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengutamakan prinsip musyawarah, sebagaimana dalam firman Allah SWT :

واستغفر لهم وشاورهم في الامر<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Kompherensif*, (Jakarta: Kencana, cet. ke-1,2011), hlm.50

<sup>2</sup> Al-Qalam (68): 159.

Bermusyawarah dengan mereka bahwa, mintalah pendapat atau buka pikiran mengenai mereka (mengenai urusan itu) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunnah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. banyak bermusyawarah dengan mereka. (Tafsir Jalalin Indonesia, Az Zikr, 2016, Q.S Ali Imran, 3:159)

Etika merupakan dasar dari kehidupan bernegara, bahkan merupakan barometer peradaban bangsa. Suatu Negara dikatakan berperadaban tinggi ditentukan oleh bagaimana warga bangsa tersebut bertindak sesuai dengan aturan main yang disepakati bersama. Terminologi etika, sebagaimana para ahli lainnya, disusun oleh Al-Jurjani dengan mensinonimkan dengan pengertian akhlak, yaitu perilaku yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pikiran (berat) apabila ia mendorong perbuatan yang baik menurut akal dan syara', maka ia dinamakan etika atau akhlak yang baik. Sedang jika ia melahirkan perbuatan buruk, maka dinamakan etika atau akhlak yang buruk.<sup>3</sup>

Abu A'la Maududi beranggapan bahwa masyarakat itu sebagai latar belakang dari kehidupan yang paling terpat dalam moral, oleh sebab itu manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama dengan sesama manusia. Dapat dikatakan bahwa kelompok terbentuk karena adanya integrasi dari berbagai faktor, terkhusus dari pembagian tugas dan harapan di setiap kelompok. Penilaian anggota terhadap satu sama lain,

---

<sup>3</sup> Muhammad Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Singapore: alHaramain, 1321 H, Cet. I, hlm. 70

sangat ditentukan oleh moral dan hubungan antar masyarakat di dalam anggota.<sup>4</sup>

Abu A'la Maududi adalah seorang cendekiawan yang paling produktif mengeluarkan ide-ide pembaharuannya serta sebagai ulama islam, beliau merasakan bahwa banyak dari hasil-hasil pemikiran keilmuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, begitupula beliau berusaha dalam mendekatkan jarak antara teori ilmu pengetahuan dengan dalil-dalil Al-qur'an, di dalam Al-qur'an hanya di jelaskan secara global tentang perilaku yang terpuji atau akhlak mahmudah, namun dengan adanya tafsiran serta penjelasan dari berbagai ulama, khususnya Abu A'la Maududi, bahwa manusia dengan mudah untuk mewujudkan etika yang baik untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebahagiaan di dunia selama hidupnya.

Dalam hubungan antara pelaksana pemerintahan dan rakyat yang demikian harmonis, diliputi oleh semangat persaudaraan. Budaya konsultasi dan musyawarah amat menonjol, dan kebebasan menyatakan pendapat terjamin. Namun kesan yang demikian indah tersebut tidak cukup didukung oleh kenyataan sejarah.<sup>5</sup> Sebuah kesan dalam kehidupan Abu A'la Maududi selama hidupnya dalam kenegaraan umat islam pada masa Khulafa al-Rasyidin, yang tidak mungkin akan kembali lagi.

---

<sup>4</sup> S. Susanto Asrtrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1983), hlm.38

<sup>5</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 2003), hlm. 171

Islami *Nazariyat*(*worldview*) adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*shahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia.<sup>6</sup> Sebab Shahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakan dalam kehidupannya secara menyeluruh.<sup>7</sup> Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, etika memiliki peranan yang sangat penting walaupun etika tidak dapat menjadikan semua manusia menjadi baik.

Pemikiran Abu A'la Maududi tentang etika yang berdasarkan prinsip-prinsip agama islam ternyata sebagian besar terfokuskan kedalam bagaimana mengatur sebuah Negara yang baik, sehingga rakyat dapat hidup dengan tentram dan damai, serta negarapun menjadi Negara yang tegak dan stabil, aman dan damai. Pandangan Abu A'la Maududi tentang cara berpolitik ternyata mendapat banyak perhatian khusus dari berbagai kelompok, dan sebagian tulisannya mencoba memecahkan masalah politik serta budaya yang dihadapi oleh kaum muslimin India, dan pastinya semua ditinjau dari sudut pandang Islam.<sup>8</sup>

Hasan Al-Banna adalah yang memiliki pemahaman yang luas dalam bidang fiqh dan dibarengi dengan pemahaman tasawuf sebagai pelanjut dari

---

<sup>6</sup> Laode M.Kamaluddin, *On Islamic Civilization*, (Semarang: Unissula Press, cet. ke-1, 2010), hlm. 100

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Abu A'la Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad Al-Baqir, *Khilafah dan kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 8

pemikiran Muhammad Abduh dengan tampil menyeru umat.<sup>9</sup> Dalam pandangannya mengatakan bahwa melihat ajaran Islam itu hanya sebatas ibadah *mahdhah* berupa hubungan pertikal dengan Allah, melihat ajaran Islam itu hanya sebatas etika dan akhlak, persoalan rohani dan konsumsi falsafah bagi akal dan jiwa, serta Islam tidak lagi dilihat sebagai sebuah ajaran yang komprehensif dan universal.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Hasan Al-Banna berangkat dalam kegiatan serta melaksanakan etika dalam Negara tidak hanya dari pandangan orang lain, akan tetapi melihat situasi dan kondisi untuk melakukan sesuatu disertai dengan akal fikiran manusia yang tetap berlandaskan pada Al-qur'an dan Sunnah. Di dalam landasan manusia atau umat Islam bahwa, semua sumber ilmu pengetahuan dalam kehidupan ada dalam Al-qur'an dan Sunnah.

Dalam penyampaian *al-da'wah al-ammah* ada beberapa diantaranya seperti ceramah, berbagai kajian, mengirim muballigh, menulis karya serta melakukan perjalanan, kunjungan serta beberapa bentuk lainnya,<sup>11</sup> sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan berbagai fase dalam pengembangan jihad serta beberapa tahap dalam pergerakan anggota *Ikhwanul Muslimin*.

---

<sup>9</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, cet. ke-1, 2011), hlm.118

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 158

<sup>11</sup> Ahmad Yani Anshori, "*Menuju Khilafah Islamiyyah*", (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 32



Berdasarkan uraian yang penulis paparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dua pemikiran ulama tersebut, karena baru beberapa yang meneliti tentang etika bernegara, mengenai bagaimana pandangan serta pola pemikiran mengenai etika bernegara. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini mengenai etika bernegara, adapun yang akan menjadi pembahasan mengenai perbandingan pemikiran dari Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi, yaitu: landasan etika bernegara, kriteria pemimpin dalam negara, pengelolaan negara, dan tujuan bernegara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Etika Bernegara dalam Perspektif Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di latar belakang, maka penyusun menentukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

- A. Bagaimana Manhaj pemikiran Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi?
- B. Bagaimana pandangan Etika Bernegara dari pemikiran Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi?
- C. Bagaimana perbandingan manhaj dan pandangan etika bernegara Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui manhaj pemikiran dari Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.
- b. Untuk mengetahui manhaj dan pandangan etika bernegara dari Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.
- c. Untuk mengetahui perbandingan manhaj dan pandangan etika bernegara Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.

### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya di Indonesia yang terlibat dalam pemerintahan, sehingga dapat diterapkan kepada masyarakat bagaimana yang seharusnya etika bernegara yang sesuai dari pemikiran Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas ilmu dan wawasan di bidang politik hukum Islam dan memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ketatanegaraan Islam.
- c. Bagi kehidupan secara umum, yaitu memberikan kontribusi perbandingan pemikiran baik dari manhaj maupun etika bernegara.

#### D. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi, telaah pustaka sangat penting dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penulis. Setelah penulis mengadakan penelusuran terhadap beberapa literatur karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan buku, ada beberapa penelitian atau karya yang menyoroti terkait konsep dan khilafah bernegara sebagai berikut:

Dalam buku *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Hasan Al-Banna, yang mengkaji tentang negara Islam, dan buku *Islamic Law and Constitution* oleh Abu A'la Maududi yang berbicara masalah negara dalam Islam, di dalam buku ini mengupas beberapa penjelasan mengenai negara dalam Islam.

Nanang Abdul Mukti<sup>12</sup>, skripsinya yang berjudul “Khilafah dalam Perspektif Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna”, ia menjelaskan bagaimana pandangan khilafah serta perbandingan tentang corak pemikiran, hubungan agama dan negara, berbicara tentang teori demokrasi, menuju khilafah serta persamaan dan perbedaan.

Tri Purwo Andiyanto<sup>13</sup>, skripsinya yang berjudul “Konsep Negara Islam menurut Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi, ia menjelaskan pemikiran negara Islam serta persamaan dan perbedaan mengenai konsep negara Islam, serta menjelaskan corak pemikiran dalam negara Islam.

---

<sup>12</sup> Nanang Abdul Mukti, *Khilafah dalam Perspektif Abu A'la Maududi dan Hasan Al-Banna*, (Fakultas Syari'ah, Jur Perbandingan Mazhab, 2009)

<sup>13</sup> Tri Purwo Andiyanto, *Konsep Negara Islam Menurut Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi*, (Fakultas Syari'ah, Jur Perbandingan Mazhab, 2009)

Penelitian ini akan menelusuri pemikiran Hasan Al-Banna dengan Abu A'la Maududi yang tentunya berbeda dengan penelitian skripsi yang tersebut di atas, sebab pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada etika bernegara dari pemikiran keduanya.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Agama dan Negara bukan sesuatu hal yang bertentangan dalam kehidupan duniawi, akan tetapi tujuan agama dan Negara saling berhubungan serta sejalan dengan aturan serta perintah yang baik dan benar. Manusia harus mengetahui makna lebih jauh tentang etika bernegara di dalamnya ada politik serta interfensi yang yang tidak dapat diganggu, sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama serta saling membantu di kehidupan nyata.

Dalam pandangan Ibn Taimiyah, Negara dan agama saling berkelindan, tanpa kekuasaan Negara yang bersifat memaksa, agama berada dalam bahaya.<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah tidak pernah tertarik dengan masalah asal usul dan bentuk negara, jadi menurutnya negara bukan yang ditegakkan Allah atau yang ditegakkan berdasarkan kekuatan militer, tetapi negara yang di dalamnya terjalin kerjasama dengan anggota masyarakat untuk mewujudkan ideal-ideal mereka, jadi menurut Ibnu Taimiyah negara adalah sebuah kesatuan organis dimana setiap anggotanya, karena merasa berkewajiban dan berpartisipasi

---

<sup>14</sup> Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 60

dengan kemampuan masing-masing.<sup>15</sup> Tanpa disiplin hukum wahyu, Negara pasti menjadi sebuah organisasi yang tirani. Adapun menurut Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa organisasi kemasyarakatan merupakan suatu kemestian bagi manusia, tanpa itu eksistensi mereka tidak akan sempurna, sebagaimana kehendak Allah menjadikan mereka sebagai Khalifah-Nya untuk memakmurkan bumi.<sup>16</sup>

Dalam pandangan islam , antara fungsi religius dan fungsi politik imam atau khilafah tidak dapat dipisahkan, diantaranya terdapat hubungan timbal balik yang erat sekali. Agar kepemimpinan Islam (imamah dan khilafah) tersebut berlaku efektif dalam dunia islam, maka umat islam membutuhkan pendirian Negara untuk merealisasikan ajaran-ajaran islam.<sup>17</sup>

Munawir Sjadzali dalam bukunya mengatakan tiga aliran tentang Islam dan Negara, yaitu: *Aliran Pertama* berpendirian bahwa Islam bukan semata agama dalam pengertian barat, akan tetapi menyangkut manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara.

*Aliran Kedua* berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas-tunggal mengajak manusia kembali kehidupan

---

<sup>15</sup> Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, cet. ke-2, 1971), hlm. 308-311

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 151

yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepali satu negara.

*Aliran Ketiga* menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa Islam terdapat sistem ketatanegaraan, akan tetapi aliran ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antar manusia dan Maha Penciptanya. Aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak terdapat seperangkat nilai etika bagi kehidupan bernegara.<sup>18</sup>

Al-Mawardi mengatakan bahwa telah di delegasikan seorang pemimpin yang menjadi penerus kenabian, dan telah mencakup urusan bangsa, Allah telah menyerahkan urusan manajemen politik kepada pemimpin sehingga pengelolaan urusan dapat dilanjutkan dari agama yang sah dan agar pidato itu terkandung dalam opini bulat yang diadopsi oleh semua orang. Oleh karena itu, imamat adalah asas yang mendasari pendirian bangsa dan dimana dasar-dasar bangsa didirikan dan yang dengan kepentingan umat dipertahankan: yang menyangkut kepentingan umum menjamin stabilitas urusan secara umum dan khusus yang lain dari administrasi, karena perlu untuk menyajikan aturan yang mengatur imam sebelum aturan pemerintah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, edisi ke-5, 2003), hlm. 1-2

<sup>19</sup> Abul-Hassan Al-Mawardi, *Al-Ahkâm As-Sulthaniyyah The Laws of Islamic Governance*, alih bahasa Asadullah Yate, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996), hlm. 8

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian literatur atau pustaka (*library research*) yaitu, menelusuri, menelaah berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan dengan etika bernegara menurut Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan dalam segi manhaj dan pandangan terkait etika bernegara dalam Islam.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yuridis normatif, yaitu menelaah dan memberikan pendapat mengenai etika bernegara dalam Islam menurut Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi.

### **4. Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karenanya pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri dan me-*recover* buku-buku dan tulisan yang disusun oleh Hasan Al-Banna, yaitu Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2, Menuju Khilafah Islamiyyah Perjuangan Ikhwanul Muslimin, Perbaningan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir dan Abu A'la Maududi, yaitu Peradaban Islami dan Fondasi Pilar-pilar Iman, Towards Undertsanding Islam, Khilafah dan Kerajaan, Islamic Law and

Constitution, Prinsip-prinsip Islam serta buku-buku lain yang mendukung dan pendalaman kejelasan analisis penelitian.

#### 5. Metode Analisis

Data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan instrument analisa deduktif. Deduktif merupakan analisis dengan cara menjelaskan data-data yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan dari berbagai pandangan ulama.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penelitian ini dan supaya dipahami secara runtut dan sistematis, maka kerangka penulisannya sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Pokok masalah merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan yang akan dicapai dan kegunaan (manfaat) yang diharapkan. Telaah pustaka sebagai penulusuran terhadap literature yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian. Kerangka teoritik menyangkut pola fikir atau kerangka berfikir yang digunakan dalam memecahkan masalah. Metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan sebagai upaya yang mensistematiskan penyusunan skripsi.

Bab kedua, mengulas tentang gambaran etika bernegara dalam Islam. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran tentang etika bernegara Islam.



Bab ketiga, tentang biografi Hasan Al-Banna yang mengulas tentang riwayat hidup dan pengalaman serta aktivitas kelimuan al-maududi dari segi latar belakang sosial dan pendidikannya, selanjutnya deskripsi pemikiran al-maududi tentang manhaj dan etika bernegara. Kemudian dilanjutkan pemaparan tentang biografi Abu A'la Maududi dari segi latar belakang sosial dan pendidikannya, dan dilanjutkan pemikirannya mengenai manhaj dan etika bernegara.

Bab keempat, memuat persamaan dan perbedaan mengenai manhaj dan pandangan etika bernegara dari Hasan Al-Banna dengan Abu A'la Maududi. Sehingga dari ulasan diharapkan ada kejelasan bagaimana keduanya memandang dan mengatur etika bernegara.

Bab kelima, sebagai bab terakhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan, memaparkan kesimpulan sehingga memperjelas jawaban terhadap persoalan yang dikaji, serta saran-saran yang berkenaan dengan pengembangan keilmuan agar dapat mencapai hal-hal yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam akhir penulisan skripsi ini, penyusun dapat menarik kesimpulan dari dua ulama yang berpengaruh pada abad ke-20 (Ulama Klasik). Adapun Manhaj Pemikiran dari Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi yaitu:

##### **1. Manhaj Pemikiran Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi**

###### **a. Hasan Al-Banna**

- 1) Mengagungkan Al-Qur'an sebagai referensi dalam seluruh kegiatan.
- 2) Keyakinan dan keteguhan hatinya yang menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan utama.
- 3) Al-Qur'an dalam memerdekakan akal dari perbuatan syirik dalam belenggu pikiran.
- 4) Pembentukan Jamaah dalam persatuan untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- 5) Hijrah dalam pemisahan sadar dari sistem jahili untuk kesatuan organis yang berdasarkan sifat saling mendukung.

###### **b. Abu A'la Maududi**

- 1) Dalam terminologi Al-Qur'an dalam fondasi mental karakter yaitu iman.

2) Al-Qur'an memiliki kejelasan sistem kepercayaan dalam agama Islam dalam berbagai persoalan.

3) Tidak ada satupun yang dapat bergeser dari Al-Qur'an dan Hadis.

4) *Islami Nazariyat* sebagai pandangan hidup dari konsep ketuhanan dalam berimplikasi di kehidupan manusia.

5) Iman seorang Muslim hendak taat kepada Allah dan Undang-undang-Nya.

2. Adapun Pandangan Etika Bernegara Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi, yaitu:

1. Pandangan Etika Bernegara Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi

a. Hasan Al-Banna

1) Penguasa dalam negara Islam, menerima kekuasaan dan wewenang untuk memerintah rakyat, akan tetapi tidak membuat hukum serta sistem yang baru, kewenangan pemerintah sangat terbatas pada pelaksanaan Syari'at Islam.

2) Dalam membangun hubungan kenegaraan umat Islam, harus menciptakan suasana yang damai, Karena Al-Qur'an memandang nilai leluhur kehidupan.

3) Asas atau pondasi pendidikan Islam dalam sumber pengetahuan manusia yaitu: al-Qur'an sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas, dan *'amaliyat* sahabat sebagai operasionalisasinya.

b. Abu A'la Maududi

- 1) Konstitusi negara ideal harus berlandaskan pada konsep Tauhid, berupa penge-Esaan Allah dalam kedaulatan Hukum tertinggi.
- 2) Konsep Tauhid serta Risalah yang dibawa Nabi dilaksanakan oleh khalifah.
- 3) Bentuk khilafah dalam pemerintahan Islam (Negara Islam) yaitu *Teo-Demokrasi* (demokrasi ketuhanan) yang dipimpin oleh khalifah, bertanggungjawab pada Allah sebagai penguasa tertinggi, dan kepada rakyat sekaligus sebagai khalifah kolektif.
- 4) Kriteria pemimpin dalam *Teo-Demokrasi* harus benar-benar memahami agama, dan paling unggul keshalehannya.
- 5) Pelaksanaan konstitusi negara Islam Ideal harus ditopang oleh kesiapan masyarakat melalui pendidikan yang mentransformasikan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan dan membentuk masyarakat yang benar-benar Islami.

Perbandingan Manhaj Pemikiran dan Etika Bernegara Hasan Al-Banna dan Abu A'la Maududi

1. Landasan Pemikiran Etika Bernegara

a. Hasan Al-Banna

Latar belakang tokoh utama *Ikhwâ nûl Muslimî n* dalam pandangan keagamaan dalam negara bahwa Islam adalah suatu

agama yang sempurna dan lengkap, yang meliputi dengan tatanan etika/moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk mengenai mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Kejayaan umat Islam tetap harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta mencontoh perilaku pola hidup Rasul dan Umat Islam pertama, tidak perlu melihat pola sistem barat mengenai politik, ekonomi, dan sosial.

b. Abu A'la Maududi

Abu A'la Maududi dalam pemikirannya bahwa dalam negara Islam ada 3 (tiga) keyakinan<sup>165</sup>, yaitu: *Pertama*, Islam merupakan agama yang paripurna dengan cara dan petunjuk untuk mengatur kehidupan manusia termasuk kehidupan politik dalam negara. Umat Islam tidak perlu atau dilarang untuk menggunakan sistem politik dari barat, umat Islam cukup dengan kembali pada sistem Islam dengan merujuk pada pola semasa *Khulafâ ar-Rasyidî n* sebagai model atau contoh sistem kenegaraan menurut Islam.

*Kedua*, kekuasaan tertinggi atau kedaulatan hanya kepada Allah, maka rakyat hanya sebagai pelaksana perintah Allah di bumi, yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. *Ketiga*, sistem politik Islam merupakan sistem yang universal, tidak mengenal batas dan ikatan geografi Bahasa serta kebangsaan.

---

<sup>165</sup> Situmorang Jubair, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke-1, 2014), hlm. 212-213

## 2. Kriteria Pemimpin dalam Negara

### a. Hasan Al-Banna

Dalam kelompok Ikhwanul Muslimin, bahwa kriteria pemimpin dalam negara yaitu: sudah dewasa (balligh), laki-laki, sehat jasmani, dan sudah mencapai tingkat mujtahid. Mengenai syarat jadi pemimpin yaitu dari keturunan Quraisy, akan tetapi menurut Dr. Hudhaibi syarat itu memiliki banyak perbedaan pendapat antara fuqaha.

### b. Abu A'la Maududi

Abu A'la Maududi dalam pemikirannya, bahwa yang dapat menjadi kepala negara umat Islam, yaitu: seorang Muslim, laki-laki, seorang harus dalam keadaan waras dan dewasa, dan yang terakhir harus merupakan warga dari negara Islam.

## 3. Pengelolaan Negara

### a. Hasan Al-Banna

Konsep atau pengelolaan negara dalam pemikiran *Ikhwanul Muslimin* yaitu: *Pertama*, dunia Islam merupakan suatu kesatuan politik, di bawah satu pemerintahan supra nasional, dengan sistem sentralisasi kekuasaan, dan tidak mengenal batas-batas kebangsaan. *Kedua*, kepemimpinan negara atau imamah berfungsi sebagai pengganti kenabian, akan tetapi tidak berarti bahwa memiliki kekuasaan dari Allah, menjadi kepala negara semata-mata dipilih oleh masyarakat sendiri, dan akan digantikan ketika melanggar syari'at oleh masyarakat muslim.

*Ketiga*, dalam negara Islam dijamin kebebasan dan persamaan hak bagi golongan-golongan non Muslim, tetapi hak untuk menjadi kepala negara dan hak untuk ikut memilih pemimpin dalam negara hanya dikhususkan masyarakat muslim. *Keempat*, pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang menerima Islam sebagai agamanya dan yang melaksanakan syari'at Islam. *Kelima*, sementara itu tidak ada kejelasan tentang cara pemilihan kepala negara oleh rakyat dalam artian pemilihan secara langsung serta masa lama jabatan dalam memimpin Negara.

b. Abu A'la Maududi

Abu A'la Maududi dengan dasar keyakinannya, maka konsep atau bentuk pengelolaan dalam negara yaitu: *Pertama*, sistem kenegaraan Islam tidak dapat disebut demokrasi, karena dalam sistem demokrasi kekuasaan negara itu sepenuhnya di tangan rakyat, dalam artian bahwa Undang-undang atau hokum diundangkan, diubah dan diganti atas dasar kesepakatan dan keinginan rakyat.

*Kedua*, pemerintah/badan eksekutif hanya dibentuk oleh Umat Islam, serta dengan mereka yang dapat memberhentikan dari sebuah jabatan itu sendiri. Ketika dalam negara Islam yang belum dapat hukum yang jelas maka diputuskan melalui musyawarah umat Islam, menafirkan Al-Qur'an dan Sunnah sampai dengan tingkat *mujtahid*. *Ketiga*, kekuasaan negara dilakukan oleh tiga lembaga atau badan, yaitu: legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

#### 4. Tujuan Bernegara

##### a. Hasan Al-Banna

Al-Ikhwan Al-Muslimun berjuang untuk mencapai tujuan sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, tujuan jangka pendek. Tujuan ini dapat dirasakan sejak seseorang bergabung dalam jamaah ini, atau ketika jamaah Al-Ikhwan tampil berjuang di medan umum. *Kedua*, tujuan jangka panjang yaitu tujuan yang memerlukan waktu dan perjalanan panjang, persiapan, serta takwin (pembentukan) yang ihsan.

##### b. Abu A'la Maududi

Manusia sebagai wakil Tuhan di dunia yang disebut dengan Khalifah. Kata Khalifah adalah istilah yang bermakna asisten, atau orang nomor dua dalam rantai komando yang harus bertanggung jawab kepada atasannya sebagai pemimpin dalam negara. Tugas dari seorang wakil yang patuh dalam menerima sepenuhnya kedaulatan dan keunggulan atasannya, di mana dia dipercaya menjadi wakilnya, apabila dia gagal melakukan kewajiban, maka seorang khalifah belum memahami statusnya sebagai bawahan, tidak juga dia mampu menginternalisasi kerangka konsep benar untuk menjadi orang yang dipercaya, yaitu menyadari penuh tanggung jawab dan pertanggungjawaban yang dimilikinya kepada pemberi kepercayaan itu.



**B. Saran**

1. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penganut agama Islam yang selalu berpedoman dengan ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi, karena merupakan bentuk petunjuk yang jelas serta lurus dijalannya. Jangan dijadikan agama sebagai simbol dalam kehidupan, akan tetapi melaksanakan semua ajaran yang telah diperintahkan.

2. Sebagai generasi masa depan yang menjadi pemimpin dalam Negara, tetap berlandaskan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana etika dalam pemerintahan yang saling menghargai sesama manusia. Jangan menjadi pemimpin untuk memanfaatkan kebutuhan pribadi, akan tetapi sebagaimana pemimpin yang bersifat adil, bermasyarakat, serta bermanfaat bagi masyarakat dalam Negara. Dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dengan persoalan etika, baik di lingkup keluarga serta di ruang lingkup Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an**

Ar-Rifa'i, Muhamad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu*

*Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i*, penerjemah, Syihabuddin,

Jakarta: Gema Insani Press, jilid 2, cet. ke-1, 1999

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*

*Qur'an/M. Quraish Shihab*, Jakarta: Lentera Hati, vol 14, 2002

Soenardjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: C.V. Toha Putra, 1989

Tafsir Jalalin Indonesia, Az-Zikr, 2016

### **Fiqh /Usul Fiqh**

Abdurrahman, Hafidz, Felix, Y. Siau, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta:

Alfatih Press, cet. ke-1, 2016

Abidin, Ahmad Zainal, *Negara Adil dan Makmur Menurut Ibnu Siena*,

Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-1, 1974

Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, alih bahasa: Anis

Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Adicitra

Intermedia, 2015

Al-Maududi, Abu A'la, *Prinsip-prinsip Islam*, alih bahasa: Abdullah Suhaili,

Bandung: PT. Alma'arif, 1975

Al-Maududi, Abul A'la, *Islamic Law and Constitution*, Lahore: Islamic

Publications PVT Limited, 1960

Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir,

*Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, cet. ke-1, 2007

- Al-Mawardi, Abul-Hassan, *Al-Ahkam As-Sultaniyyah The Laws of Islamic Governance*, London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1966
- Anshori, Ahmad Yani, *Menuju Khilafah Islamiyyah Perjuangan Ikhwanul Muslimin*, Yogyakarta: Siyasat Press, cet. ke-1, 2008
- Antony, Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, alih bahasa: Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. ke-1, 2006
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Prenada Media Group, cet. ke-1, 2003
- Endang, Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Fauzi, Rahman, *Upaya Maududi Memurnikan Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Tirani Ilahi Press, 1993
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet. ke-1, 2014
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah*, Bandung: Penerbit Pustaka, cet. ke-2, 1971
- M.Kamaluddin, Laode, *On Islamic Civilization*, Semarang: Unissula Press, cet. ke-1, 2010

- Maududi, Sayyid Abul A'la, *Peradaban Islami Fondasi dan Pilar-pilar Iman*, alih bahasa Yudi Santoso, cet. ke-1 Yogyakarta: Pustaka Hati, 2017
- Maududi, Sayyid Abu A'la, *Towards Understanding Islam*, Lahore: I. I. F. S. O, 1960
- Miswanto, Agus, *Seri Studi Islam, Agama, Keyakinan, dan Etika*, Magelang: P3SI UMM, 2012
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah)*, Yogyakarta: SIPRESS, cet. ke-1, 1993
- Pulungan, Suyuthi, *Fikih Siyasah Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, Jakarta: Kementrian Agama RI, cet. ke-1, 2011
- Situmorang, Jubair, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet. ke-1, 2014
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, Edisi 5, 2003
- Syadid, Muhammad, *Manhaj Tarbiyah*, alih bahasa, Nabhani Idris, Jakarta: Robbani Press, cet. ke-1, 2003

### **Lain-lain**

Asshiddiqie, Jimly, *Peradilan Etik dan Etika Konstitusi*, Jakarta: Sinar Grafika, cet. ke-1, 2014

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, cet. ke-1, 2012

Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Kanisius, 2013

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980

Haris, Abdul, *Etika Hamka*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010

Magniz-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Mohammad, Herry, dkk, *Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006

Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Syamsiatun, Siti, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal*, Geneva: Globhethics.net, 2013

Tahir Azhary, Muhammad, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, cet. ke-1, 2012

### TERJEMAHAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Hal.	Nomor Footnote	Ayat al-Qur'an dan Hadis	Terjemahan Ayat
1	2	QS. Ali Imran (3): 159	Bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu
25	47	QS. Al-Qalam (68): 4	...Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung
26	49	QS. An-Nisa (4): 58	Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang member pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha mendengar, Maha melihat
35	64	QS. Ali Imran (3): 159	Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya
80	159	QS. Al-Bayyinah (98): 5	Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus...
81	161	QS. Al-Baqarah (2): 30	Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang Khalifah di muka bumi...

28	53	HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Attirmidzi	Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu adalah sesuatu yang bergerak didalam hatimu serta engkau tidak senang dilihat oleh orang
28	54	HR. Attirmidzi	Termasuk kebaikan islamnya seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak ada gunanya.

## **CURRICULUM VITAE**

### **Data Pribadi**

Nama : Tri Kasno Parman

Tempat, tanggal lahir : Unra, 09 November 1995

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Jln. Bandara, Desa Unra, Kec. Awangpone, Kab. Bone

Alamat di Yogyakarta: Jln. Sultan Agung No.18 Wisma Sawerigading, Kel.  
Wirogunan, Kec. Mergangsan, Yogyakarta, DIY

Email : [trikasnoparman@gmail.com](mailto:trikasnoparman@gmail.com)



### **Latar Belakang Pendidikan**

2001-2008 : SD INPRES 5/81 Unra

2008-2011 : SMPN 4 Awangpone

2011-2014 : MAS AL-IKHLAS Ujung-Bone

2014-2018 : Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

Tri Kasno Parman